

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.1.1. Definisi ISPA

Infeksi Saluran Hidung Mendadak (ISPA) adalah pembengkakan mendadak di kedua sisi paru-paru yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Penyakit ISPA sering menyerang orang-orang dari segala usia, sementara studi epidemiologi menunjukkan prevalensi amputasi di perkotaan lebih tinggi daripada di desa. Hal itu bisa jadi disebabkan meningkatnya kedua tempat tinggal dengan polutan di perkotaan daripada di desa (Masriadi, 2017).

Ungkapan “penyakit saluran napas akut” (ISPA) muncul dari kata-kata bahasa Inggris yakni Acute Respiratory Infections (ARI). ISPA terdiri dari tiga bagian dengan arti yang berbeda-beda: penyakit, sistem paru, dan parah

1. Infeksi adalah penyebaran bakteri atau virus di dalam tubuh, kemudian berkembang biak dan menimbulkan tanda-tanda penyakit.

2. Sistem paru-paru, yang terdiri dari saluran hidung, ruang gendang telinga, ditambah radang selaput dada merupakan kelenjar yang memanjang melalui lubang hidung hingga ke paru-paru. Lubang hidung, bagian inferior (jaringan paru-paru), dan elemen adneksa jalur toraks lainnya masing-masing secara teknis merupakan bagian dari ISPA.

3. Sakit cepat adalah sakit yang berlangsung paling lama empat belas hari, namun pada keadaan tertentu ISPA dapat berlangsung lebih lama. (Suryana, 2015).

2.1.2. Etiologi ISPA

Lebih dari tiga puluh agen infeksi berbeda rickettsia lainnya bertanggung jawab atas ISPA (Menteri Pendidikan Republik Indonesia, 2005). ISPA yang lebih tinggi biasanya disebabkan oleh malware, sedangkan ISPA yang lebih rendah sering disebabkan oleh mikroba, dengan gejala yang signifikan menyebabkan berbagai tantangan dalam pengobatan. ISPA disebabkan oleh kuman: *Diplococcus pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus hemolyticus*, *Streptococcus aureus*, *Hemophilus influenzae*, *Bacillus Friedlander*. Virus seperti: *Respiratory syncytial virus*, *virus influenza*, *adenovirus*, *cytomegalovirus*. Jamur seperti: *Mycoplasma pneumoniae*, *Coccidioides immitis*, *Aspergillus*, *Candida albicans* (Kurniawan, L., & Israr, 2019).

2.1.3. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Berdasarkan Program Pemberantasan Penyakit ISPA, penyakit ISPA terbagi dalam dua kategori: sinusitis dan non-pneumonia. Influenza diklasifikasikan menjadi serius atau tidak parah, bergantung pada sejauh mana penyakitnya (Saputri, I.W. 2016). Dengan panjangnya yang lebih panjang, ISPA dibagi ke dalam kategori berikut: (Kunoli, 2013).

1. Yang termasuk dalam kategori 2 bulan sampai 5 tahun tersebut di atas, dipisahkan dalam tiga kategori, seperti:

- a. Bronkitis akut disertai bunyi mengi atau bahkan sesak napas, ditambah tarikan sisi dinding dada ke dalam (chest indrawing).
- b. Influenza, didefinisikan sebagai mengi plus/atau kesulitan bernapas dengan frekuensi 50 kali atau lebih setiap menitnya pada anak usia 2 bulan hingga 1

tahun, ditambah 40 kali dengan frekuensi lebih sedikit per menit pada anak usia 1 hingga 5 tahun.

c. Bukan pneumonia, yang dibedakan dengan mengi plus/atau sesak napas, pernapasan kurang cepat, dan tidak adanya 'menarik area payudara bagian atas'.

2. Untuk anak usia 2 bulan, kategorisasinya menjadi sebagai berikut:

A. Influenza akut, ditandai dengan mengi atau mungkin sesak napas, bernapas 60 kali atau lebih per menit, dengan dorongan kuat di rongga atas.

B. Berbeda dengan influenza yang dibedakan dengan sesak napas/sesak napas, serta tidak adanya pernafasan yang cepat dengan dorongan melalui area dada bagian atas.

2.1.4. Jenis ISPA

ISPA diklasifikasikan menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan bawah.

1. Infeksi Saluran Pernafasan Atas

a. Batuk pilek

Umumnya pilek merupakan penyakit nasofaring & hidung yang sering menyerang anak-anak dan bayi. Kondisinya semakin parah karena menyebar melalui rongga paranasal, telinga bagian dalam, dan nasofaring, sehingga menyebabkan suhu tubuh meningkat. Kelelahan, gangguan makan, anemia, dan influenza merupakan indikator risiko. Secara umum, penyakit berkembang seiring pergantian bulan (Ngastiyah, 2015).

b. Sinusitis

Sinusitis mengacu pada infeksi yang berhubungan dengan garis di sekitar lubang hidung yang mungkin ada di sagital dan prefrontal. Kondisi

dengan angka kejadian tertinggi adalah kongesti sinus alveolar, yang terjadi akibat iritasi hidung dan dibantu dengan pemicunya. Infeksi kadang-kadang ditularkan melalui mikroba individu maupun kombinasi atau mikroba termasuk staphylococcus Pneumococci, Hemophilus influenzae, & K. pneumoniae. Sinusitis juga bisa disebabkan oleh jamur (Ngastiyah, 2015).

c. Otitis Media (OM)

Salah satu penyakit yang banyak diderita anak-anak adalah OM. Sekitar 80% anak-anak mengalami lebih dari satu serangan, sementara hampir separuhnya mengalami beberapa serangan selama tiga tahun tersebut. Anak-anak berusia 6 bulan hingga 2 tahun memiliki insiden tertinggi. Hal ini kemudian secara umum berkurang seiring bertambahnya usia, tanpa kecuali lonjakan kecil pada usia dini yaitu 5 atau 6 tahun pada awal bersekolah. Laki-laki usia prasekolah menderita lebih cepat dibandingkan anak perempuan usia prasekolah. Kondisi ini lebih sering terjadi pada musim dingin (Hartono, R., & Dwi Rahmawati, 2012).

d. Tonsilitis

Kondisinya adalah infeksi dan pembesaran parah dalam jumlah banyak. bakteri dan staphylococcus adalah patogen yang paling umum. Infeksi dari lubang hidung menyebar ke faring mana pun melalui aliran darah. Hipertrofik yang disebabkan oleh infeksi dapat memicu amandel seseorang membesar, sehingga mencegah aliran udara di antara amandel tersebut. gejalanya antara lain tonsilitis bengkak disertai memar kemerahan, mulut nyeri, rasa tidak nyaman saat menelan, ruam, keluarnya cairan berwarna putih

keabu-abuan di dalam tonsilitis, serta lecet di atas gigi geraham(Reeves, et al., 2011).

e. Faringitis

Faringitis adalah nyeri pada laring. Penyakit ini sering salah didiagnosis sebagai penyakit yang disebabkan oleh virus. Namun, kuman termasuk streptokokus hemoragik, mikroorganisme dan jenis bakteri lainnya dapat memicu penyakit ini (Reeves et al, 2001). Kelenjar merah dan radang amandel, pilek, lesu, nyeri di mulut, bulimia, pingsan, dan batuk merupakan gejala penyakit faring(Behrman, 2009).

f. Laringitis

Vickers dkk. (2011) mendefinisikan radang tenggorokan sebagai infeksi yang mempengaruhi tulang rawan yang membentuk trakea. Bakteri hemolyticus, Bakteri viridans, Pneumococci, Aureus hemolyticus, dan bakteri merupakan penyebab paling umum dari flu laring, bersin tersumbat, rasa tidak nyaman saat makan dan berbicara, pingsan, kesulitan. diantara pernafasan, & langkah adalah beberapa petunjuk & petunjuknya. Kerusakan, kehilangan yang menandakan pernafasan, kekurangan yang menandakan pernafasan, dan semakin sulitnya pernafasan menjadi indikator kerusakan paru-paru sementara penyakitnya semakin parah(Ngastiyah, 2015).

2. Infeksi saluran pernafasan bawah

a. Bronkitis

Bronkitis mengacu pada infeksi paru-paru serius (ISPA) parah yang ditandai dengan iritasi pada tenggorokan, tenggorokan, dan saluran pernafasan. Rhinovirus, Respiratory Syncytial Virus (RSV), virus influenzae,

virus para influenzae, dan virus Cocksackie merupakan infeksi yang memicunya. variabel predisposisi termasuk asma, cuaca yang tidak terduga, dan polutan di udara. Batuk parah yang bersifat kering, menurunkan kadar gula darah tanpa pilek, epilepsi, berkurangnya rasa lapar, stridor, bersin serta ketegangan pada bagian paling tengah sekitar perut bagian bawah (Ngastiyah, 2015).

b. Bronkiolitis

Bronkiolitis parah bisa menjadi penyakit umum yang disebabkan oleh peradangan di dalam saluran napas kecil. Virus pernapasan syncytial (VSR), virus pandemi influenzae, mikroplasma, & virus adalah virus penyebabnya. Penyakit ini berkembang hanya dalam waktu dua tahun kehidupan, dengan kejadian puncak sekitar usia enam bulan (Behrman, 1999). Hal ini dimulai dengan penyakit pernapasan yang parah diikuti dengan batuk terus-menerus selama beberapa minggu meskipun lingkungannya minim, kelemahan dalam bernapas, pernafasan cepat, pernafasan cepat, dan kegembiraan (Ngastiyah, 2015).

c. Pneumonia

Pneumonia merupakan infeksi serius pada saluran napas bawah yang berdampak pada jaringan saluran napas. Pneumococcus pneumonia & virus Haemophyllus adalah kuman penyebab penyakit ini. Bakteri ini dikaitkan dengan bronkitis yang serius dan berkembang pesat pada bayi baru lahir dan bayi, serta memiliki tingkat kematian yang signifikan. Tanda-tanda influenza berbeda-beda menurut usia penderita dan asal penyakitnya. Pernapasan cepat

dan sesak, mual, muntah, migrain, dan berkurangnya minat adalah gejala umum yang terjadi pada anak-anak (Syair, 2013).

2.1.5. Tanda dan Gejala ISPA

Indikasi ISPA antara lain suhu tinggi, pingsan, kelelahan (lemah), bulimia (kurang lapar), mual (muntah), reaksi fobia (ketakutan terhadap sinar matahari), agitasi, mengi, berangkat, langkah (suara aliran udara), sesak napas (kesulitan respirasi), retraksi suprasternal (merebut dari dada), iskemia (kekurangan nitrogen), dan mungkin berhubungan dengan kematian jika bantuan gagal datang (Behrman, 2009).

ISPA dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan luasnya: ISPA ringan, ISPA non pneumonia, ISPA sedang, ISPA berat, dan ISPA berat, penyakit paru berat. ISPA akut dan ISPA ringan dapat dikenali pada bayi berusia di bawah dua bulan (tidak ada ISPA sedang). Jika bayi berusia di bawah satu tahun dan menderita ISPA akut, pernapasan harus cepat (60 kali per menit atau lebih) atau menunjukkan detak jantung: (Kemenkes RI, 2011).

1. Gejala ISPA sedang Seorang anak didiagnosis menderita ISPA sedang apabila muncul indikator-indikator berikut:

- a. Batuk
- b. Sesak yakni anak suara serak yang terdengar saat mengeluarkan suara (seperti berbicara dan menangis).
- c. Penyakit virus ditandai dengan keluarnya lendir yang disebut ingus melalui lubang hidung.
- d. Hangat saat menggigit, detak jantung di atas 37^o C, atau alis terasa hangat saat bagian bawah sarung tangan diusap.

2. Ciri-ciri ISPA sedang: Seorang anak didiagnosis menderita ISPA berat bila timbul ciri-ciri ISPA lemah dan dilengkapi dengan tanda-tanda tambahan:

A. Pernapasan lebih dari lima puluh kali setiap menit pada anak usia di bawah satu tahun dan lebih dari 40 kali per menit pada anak usia satu bulan ke atas.

B. Derajat Celcius di atas 39^o C.

C. Langit-langitnya berwarna merah cerah.

D. Gejala kulit kepala menyerupai bintik kusta tumbuh.

E. rasa tidak nyaman pada telinga atau keluarnya cairan dari gendang telinga.

F. Pernapasan bersuara mendengkur.

G. Pernapasan bersuara menciut ciut.

3. Tanda-tanda ISPA berat: Anak seseorang didiagnosis menderita ISPA berat apabila gejala ISPA ringan atau berat disertai dengan beberapa gejala berikut ini:

A. Kunjungan Blue ke pipi atau dagu.

B. Saat bernapas, hidung memanjang dan menekan (sangat lebar).

C. Anak muda itu tertidur dan tingkat kesadarannya berkurang.

D. Anak muda itu tampak gelisah karena aliran udaranya menyerupai siulan.

e. Nafas seorang anak naif, sementara dia tampak gelisah.

F. Saat menarik napas, tulang rusuk kita meluncur ke luar.

G. Kecepatan cepat yang melebihi 60 detak per detik atau tidak terasa.

H. Wajah merah.

2.1.6. Tatalaksana ISPA

Pengobatan antimikroba bukanlah satu-satunya cara untuk menangani pengobatan ISPA; ISPA yang dipicu oleh infeksi tidak memerlukan antibiotik;

sebaliknya, pengobatan tambahan sudah cukup. Karena hal ini dapat meredakan ketidaknyamanan sekaligus meningkatkan kinerja pasien, pengobatan tambahan dapat membantu keberhasilan antibiotik. Obat-obatan yang digunakan untuk rehabilitasi sebagian besar tersedia secara bebas di toko obat, tanpa sedikit perbedaan. Penanganan pengobatan ISPA adalah sebagai berikut:

1. Terapi antibiotik

Penggunaan obat-obatan akut dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh mikroba, ketika memulai pengobatan antibiotik, penting untuk menentukan bahwa penyakit yang disebabkan oleh bakteri benar-benar terjadi. Resistensi antimikroba dapat terjadi ketika obat digunakan tanpa alasan medis atau tanda-tanda penyakit. Status medis bagi mereka yang berhati-hati, seperti demam, anemia, dan hasil budaya, dapat memberikan indikasi adanya infeksi (Departemen Kesehatan, 2005). ISPA diobati dengan obat-obatan yang tercantum di bawah ini:

a. Penisilin

Penisilin Antibakteri turunan amoksisilin dengan cakupan luas yang menghambat pembentukan dinding sel ragi untuk organisme seperti *E. Coli*, *Streptococcus pyogenes*, *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *necrotic gonorrhoeae*. Dimasukkannya kelas penghambat enzim seperti obat yang disebut oral memperluas daftar untuk mencakup *Staphylococcus aureus* & bakteri *catarrhalis*. Akibatnya, senyawa penisilin kini menjadi pilihan bagi orang-orang yang tidak dapat mematuhi pilihan lain dan menjadi tidak toleran terhadap ampisilin. (Depkes RI, 2005).

b. Sefalosporin

Obat-obatan ini adalah obat-obatan yang termasuk dalam keluarga beta-laktam yang merupakan obat yang disukai untuk mengobati berbagai penyakit. Agen antimikroba asam sefalat, tidak seperti antibiotik beta-laktam serupa, memblokir sintesis dinding sel mikroba dengan menghambat tahap ketiga reaksi transpeptidase dalam rantai proses produksi dinding sel. Obat-obatan ini efektif terhadap kedua spesies bakteri dengan gram positif sebagai mineral kationik, namun kemanjurannya berbeda-beda bergantung pada turunannya.

Obat asam sefalat diklasifikasikan berdasarkan produksinya dan tindakan mikroba. Kelompok awal rentan terhadap -laktamase, seperti obat ini & sefaleksin. Cefachlor, cefamandol, dan cefoxitin, antara lain, telah meningkatkan daya tahan dan efektivitas terhadap mikroba gram negatif pada generasi berikutnya. Iterasi terbaru menawarkan variasi yang lebih besar dan merupakan kemajuan. (Nugroho, 2012).

c. Kotrimoksazol

Kotrimoksazol merupakan antibakteri golongan asam sulfat yang terdiri dari sulfat dan trimetoprim. Modus efek Trimethoprim melarang produksi obat, sedangkan asam dihidrofolik diubah menjadi senyawa yang disebut sehingga menghalangi protein dalam jalur produksi zat besi. Mikroba gram negatif termasuk *E. coli*, *klebsiella*, *enterobacter sp*, *M. morgani*, *P. Mirabilis*, *P. Vulgaris*, *H. Influenza*, dan *salmonella* dihambat oleh kotrimoksazol, begitu pula mikroba gram positif terutama *S. Pneumoniae*, *Pneumocytis carinii*, dan infeksi utamanya adalah penyakit sp (Depkes RI, 2005).

d. Kloramfenikol

Kloramfenikol merupakan antibiotik dengan spektrum aksi yang luas. Selain strain aeruginosa, obat antimikroba ini efektif untuk kedua jenis mikroorganisme. Obat bakteriostatik adalah obat yang digunakan dengan menekan produksi protein mikroba. Menyerap dengan cepat melalui usus besar, bergerak cepat melintasi setiap organ lalu ruang interior, kemudian dimetabolisme oleh ginjal membentuk molekul inert (glukuronida). Urea terutama dihilangkan di usus menjadi zat inert. (Tjay & Rahardja, 2017).

e. Makrolida

Dengan penemuannya pada tahun 1952, azitromisin telah menjadi model untuk kursus tersebut. Peserta tambahan penisilin termasuk zat buatan antibiotik. Spiramycin, midekamycin, roxithromycin, azithromycin, dan erythromycin, adalah beberapa senyawa. Senyawa ini memberikan aksi anti-gram-negatif yang lebih besar, jumlah dispersi yang lebih besar, dengan waktu paruh yang lebih panjang. Antibiotik ini memiliki umur darah yang lebih tinggi, masuknya otot yang lebih kuat, & tindakan yang lebih tinggi terhadap *H. influenzae* dengan *Phage pneumophila*. Selain itu, roxithromycin memiliki efisiensi yang sama dibandingkan eritrosit namun karakter sistemiknya kini lebih baik, sehingga lebih disukai untuk pneumonia pada sistem pernapasan. (Depkes RI, 2005).

2. Terapi suportif

Pendampingan adalah konseling yang digunakan untuk melengkapi pengobatan awal, misalnya pengobatan ISPA. Analgesik-antipiretik, mukolitik,

ventilator, dan obat-obatan lain sering digunakan sebagai obat tambahan untuk meredakan ISPA.

Lansia

Berdasarkan laporan WHO, lansia dibagiempat kelompok: mereka yang berusia antara 45 dan 59 tahun, mereka yang berusia antara 60 dan 74 tahun, mereka yang berusia antara 75 dan 90 tahun, dan mereka yang berusia antara 75 dan 90 tahun. .lebih dari 90 tahun lebih tua.(Who 2018).

Berdasarkan pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 mengenai sehat lansia dikatakan seorang individu yang berusia di atas usia tertentu yaitu 60 tahun atau lebih (Al-Isawi, 2015). Usia tua merupakan tahap akhir kehidupan seseorang, suatu masa di mana seseorang “melangkah” melewati fase sebelumnya yang kurang menyenangkan, atau momen yang penuh dengan manfaat. Setiap kali seseorang melanjutkan hidup dari masa lalu, orang sering kali mengingat kembali, biasanya tanpa penyesalan dan lebih memilih hidup di masa sekarang, mengabaikan apa yang akan terjadi sesering mungkin.

Tua atau pensiun merupakan tahap akhir kehidupan seseorang, yaitu tahap dimana seseorang bergerak menuju masa-masa sebelumnya yang tidak begitu menyenangkan atau lebih jauh dari masa-masa yang penuh manfaat (Jahja, 2011).

Secara keseluruhan, orang dewasa berusia 60 tahun ke atas berada pada tahap akhir perubahan baik pada tubuh maupun pikiran mereka. Kebugaran biasanya menurun sekitar usia 60 tahun, sering kali diikuti dengan penurunan daya ingat. Sekalipun lingkungan berubah, kejadiannya akan lebih kecil dibandingkan masa lalu. Oleh karena itu, usia lanjut berarti bertambahnya jangka waktu hidup manusia.

Fase terakhir dari kehidupan seseorang sering kali adalah pensiun dini, yang terjadi pada usia 60 hingga 70 tahun, dan usia lanjut, mulai dari usia 70 hingga kematian. Modifikasi mental dan fisik tertentu terjadi pada lansia. Elemen-elemen ini memengaruhi warga lanjut usia atau perempuan dalam melakukan penyesuaian diri, berhasil atau buruknya (Nugroho, 2008). Setelah individu mencapai usia dewasa, mereka memiliki kesempatan untuk berkembang biak sambil memberikan ibu kepada keturunannya, oleh karena itu bertambahnya usia adalah tahap berkurangnya kapasitas intelektual dan somatik yang mengikuti perubahan tertentu dalam hidup. Karena keadaan seseorang berubah, dia kehilangan tugas dan aktivitasnya, sementara usianya, kematiannya. (Hidayanti dan Purnami, 2008).

Tahun 1960-an umumnya dianggap sebagai masa transisi antara usia menengah dan lanjut usia. Bagian terakhir dari kehidupan seseorang sering kali dipisahkan menjadi dua tahap: pensiun muda (usia enam puluh hingga tujuh puluh tahun) dan usia panjang (usia tujuh puluh hingga meninggal). Orang yang memasuki usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang menunjukkan bahwa seseorang lebih dewasa daripada usia paruh baya & lanjut usia ketika mereka mendekati tahun emas dari usia tujuh puluh, yang menurut persyaratan terjemahan tertentu menandakan seseorang tumbuh lebih lama pada tahap keberadaan ini dan juga kehilangan ketenarannya di masa remajanya. (Hurlock, 2005).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Faktor Lingkungan Fisik Rumah

Lingkungan rumah menjadi simbol Kesejahteraan bagi warganya. Sebuah rumah mengandung tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk mencapai

kebersihan, karena itulah tuntutan utama yang harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi penghuninya. Setiap aspek dan penggunaan elemen eksterior sebuah rumah, layanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan, ditambah perilaku penghuninya merupakan indikator kebersihan hunian. Dibuat sesuai dengan spesifikasi penilaian hunian sehat yang dikeluarkan oleh Komandan Inspektorat Pencegahan & Penanggulangan Penyakit, Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007. Berdasarkan penelitian, indikasi yang digunakan dalam mengukur unsur fisik suatu rumah antara lain partisi, dinding, lantai, bukaan tidur, pintu ruang santai, aliran udara, dan pengasapan penerangan (Ahyanti, 2020).

2.1. Plafon / Langit langit

Membersihkan dapat mencegah penghuni dari debu. Plafon didesain sedemikian rupa sehingga mempunyai fungsi menutupi konstruksi atap & menopang kuda-kuda, sehingga tidak rawan kecelakaan.

2.2. Dinding

Fungsi dinding menjadi pelindung. Dinding permanen memberikan suasana kering & kedap udara. Penghalang berkontribusi signifikan terhadap kelembapan, menjadikannya lingkungan yang ideal untuk reproduksi bakteri menular. Sebenarnya, rumah-rumah tersebut tetap menggunakan pembatas sementara, rumah menggunakan batu bata yang tidak diplester, bahkan rumah yang terbuat dari papan tahan air udara.

2.3. Lantai

Lantai harus terbuat dari bahan yang baik untuk menahan beban di atasnya agar tidak mudah rusak, stabil, serta permukaannya rata.

2.4. Jendela dan ventilasi

Jendela dan ventilasi merupakan bagian nyata yang perlu disertakan di setiap rumah. Mereka menghasilkan lingkungan yang menyenangkan di suatu area dengan menukar polutan di dalam ruangan Anda melalui oksigen bersih yang masuk melalui pintu & sirkulasi..

2.5. Penerangan

Kehadiran jendela dan memberikan penerangan untuk rumah. Sinar matahari, seperti sinar matahari, dapat masuk ke dalam rumah melalui pintu masuk dan keluar. Lampu dapat dipasang di area yang kekurangan sinar matahari agar tidak menjadi suram..

2.4 Faktor Perilaku Penghuni

Dilihat dari sudut pandang biologi, perilaku adalah ciri-ciri organisme dalam suatu hal yang meliputi gerak, ucapan, imajinasi, dan proses batin yang melibatkan perenungan, kesadaran, dan perasaan (Notoatmodjo, 2003). Individu mempunyai kendala dalam perilaku medisnya, yang dapat berdampak pada timbulnya penyakit.

Reaksi seseorang terhadap isyarat yang berhubungan dengan kondisi medis, perawatan medis, makanan, dan lingkungan sekitar disebut sebagai perilaku kesehatan. Perilaku sehat, yaitu pola pikir dan tindakan pribadi yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam hubungan dengan perilaku medis dalam diri seseorang. Lingkungan rumah ditentukan oleh praktik perawatan kesehatan setiap orang. (Notoatmodjo, 2003).

2.1.1 Kebiasaan Membuka Jendela

Setiap properti memerlukan pintu-pintu yang memungkinkan adanya ventilasi yang disebut dengan ventilasi alami guna menjamin suasana di dalam hunian tetap bersih serta suhu dan kelembapan di suatu area tetap stabil. Tidaklah cukup hanya memiliki pintu di mana-mana; ini harus dipecahkan setiap hari untuk memastikan aliran udara dapat bergeser. (Irianto, 2014).

2.1.2 Kebiasaan Merokok

Amalan mengkonsumsi diartikan dengan membakar korek api dengan api, mengunyah rokok, dan membuang asapnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Kesehatan Udara Dalam Ruangan di Rumah, rokok (Environmental Smoking Smoke/ETS) merupakan zat berbahaya yang ditimbulkan melalui konsumsi Nikotin yang biasanya mengandung senyawa aromatik yang mudah menguap. hidrokarbon (PAH) yang berbahaya bagi individu.

Apapun yang dihirup masuk ke bronkus. Dampak rokok bermula dari kesulitan bernapas. Kandungan nikotin berbahaya & beracun, menyebabkan masalah terutama bagi penggunanya dan juga orang-orang di sekitarnya.

2.1.3 Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Penolak serangga diklaim berbahaya bagi manusia karena mengandung bahan yang mengandung organofosfat. Dichlorovynil metilen fosfatase (DDVP), PROpoxur (karbamat), dan diethyltoluamide, yang merupakan insektisida, merupakan katalis. Karena sebagian besar insektisida terhirup, banyak bagian sensitif yang terkena dampaknya, sehingga paru-paru akan terkena dampak paling parah.

2.1.4 Penggunaan Bahan Bakar Masak

Penggunaan minyak pemanas berdampak pada kualitas udara dalam ruangan. Suasana dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di dalam rumah termasuk penggunaan energi yang tidak ramah lingkungan, yang dikenal dengan penggunaan bahan bakar murah seperti bahan bakar biomassa dan fosil (kayu, kotoran hewan yang menguap, sisa-sisa pertanian), menurut Menteri Republik Indonesia Peraturan Kesehatan nomor 1077/Menkes/Per/V/2011.

Bahan bakar seperti kayu bakar, arang, bensin, atau uranium mengeluarkan bahan kimia seperti sulfat (SO₂), nitrat (NO₂), monoksida (CO), dan karbon dioksida (CO₂), yang dapat memicu penyakit, terutama pada pernafasan.

2.1.5 Perilaku Batuk

Penyakit yang ditularkan melalui tetesan dapat ditularkan melalui orang sakit yang berbicara, bersin atau bersin, termasuk ISPA, yang dapat ditularkan melalui penyebaran partikel halus akibat mengi dan partikel keras yang dipicu oleh pernafasan, sehingga penyebaran penyakit harus tetap diawasi. ISPA. Strategi pencegahan seperti batuk adalah salah satu dari banyak perilaku hati-hati terhadap penyebaran droplet.

Etiket saat batuk merupakan teknik penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Apabila ada anggota rumah tangga yang mengidap gejala ISPA, maka hendaknya mempraktekkan kebiasaan batuk dengan cara menyeka kedua lubang hidung menggunakan sel, membuang yang lama dan membasuh diri. Kesopanan batuk perlu diikuti dalam segala situasi. (World Health Organization, 2008).

2.1.6 Kesehatan lingkungan Rumah Menurut Al-Qur'an Dan Hadits

Islam sangat menjunjung tinggi penyakit, salah satunya adalah kesehatan penghuni dan orang dalam. MUI (2016) mendefinisikan kesehatan rumah & lingkungan masyarakat sebagai “keadaan dimana setiap komponen lingkungan rumah & masyarakatnya berjalan dengan harmonis.” Rumah melambangkan anugerah Allah SWT yang menyediakan tempat tinggal sekaligus sarana tumbuh kembang keluarga. Allah memberi tahu manusia tentang kegembiraan yang besar ini Quran surah An-Nahl ayat 80. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya: “Allah membangun tempat tinggal (tenda) dengan menggunakan kulit binatang yang digunakan untuk mengangkut (mengangkut) ketika mereka bergerak sambil bergerak, sedangkan (Dia juga menciptakannya) dengan kunci binatang, kunci unta, rambut sapi, peralatan keluarga, dan perhiasan (artinya yang Anda manfaatkan) menjadi energi (tertentu)” (Q.S An-Nahl:80)

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT mengungkapkan seluruh karunia Mereka kepada hamba-hamba-Nya di sepanjang teks, di antaranya Dia membangun rumah untuk menghormati mereka di mana mereka tinggal dan berteduh, serta memanfaatkan bangunan tersebut untuk banyak manfaat dan tujuan tambahan (Motivasee, 2020) .

Dalam bahasa Arab, bangunan tempat tinggal disebut Bayt, yang berasal dari kata kerja yang berarti bermalam di sana. Rumah berfungsi sebagai tempat bagi

setiap individu untuk menikmati malam dan waktu luang, namun juga berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari berbagai jenis masalah luar di antaranya kehangatan, kedinginan, dan ancaman dari spesies lain, sebagaimana dijelaskan secara rinci pada Q.S An –Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: “Khususnya Allah mewahyukan hal itu kepada lebah madu, “Peliharalah rumah di atas gunung, di tumbuh-tumbuhan, maupun di lokasi buatan manusia.”. (Q.S An-Nahl:68)

Menurut pengertian Ibnu Katsir, pengungkapan pada ayat di atas merujuk pada anjuran, arahan, nasehat Allah SWT kepada lebah madu, yang menyebabkan mereka membangun rumah di atas gunung, tumbuh-tumbuhan, di antara rumah-rumah manusia. Mereka selanjutnya mendirikan tempat tinggal dengan konstruksi dan penataan yang sangat rapi, bebas cacat, melalui bimbingan Allah (Motivasee, 2020). Sajak ini menggambarkan mengapa rumah serangga dapat melindungi penghuninya dari kekuatan luar termasuk perubahan suhu.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk membangun rumah di atas fondasi ketaqwaan. Tempat tinggal yang tidak dibangun atas dasar bhakti diumpamakan sebagai tempat tinggal yang dibangun di tepi sungai pada Q.S At-Taubah ayat 109 yang mana Allah SWT berfirman:

أَقَمْنَا اسَسَّ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مِّنْ أَسَسٍ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ سَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ

جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Oleh karena itu, adakah orang yang mendirikan gereja di atas landasan pengabdian kepada Allah dan keridhaan (Nya) bermanfaat, tetapi apakah orang yang membangunnya di atas tanah yang jatuh, sehingga bangunannya masuk neraka bersama-Nya? Terlebih lagi, Allah menolak menasihati orang-orang yang berbuat zalim.” (Q.S At-Taubah:109)

Syair sebelumnya bertujuan untuk memperjelas makna ma'qul; Al-Quran menjelaskannya melalui makna fisik. top terdengar bila sebuah rumah dibangun dengan menggunakan pijakan pembatas yang cukup kokoh, maka atap yang dipasang di atasnya menjadi cukup kokoh untuk bertahan untuk sementara waktu. Berbeda dengan pemukiman yang dibangun di aliran sungai, mudah terendam banjir dan cenderung terkikis saat tergujur (Indra, 2017). Bangunan memerlukan perhatian pada aspek-aspek yang bermanfaat bagi kesehatan penghuninya, misalnya konstruksi dalam rumah, ukuran interior rumah, serta menghasilkan bukaan yang memungkinkan pernafasan.

Keadaan perbaikan suatu tempat tinggal bersifat subyektif; yang paling penting adalah perilaku orang-orang yang tinggal di dalamnya. Menurut Nabi SAW, “Baiti Jannati” berarti “rumah mereka adalah surgaku.” Ini mewakili pemandangan luar biasa yang menawarkan kedamaian, ketenangan, & kenikmatan kepada penghuninya. Setiap orang yang menginginkan rumahnya bernuansa surga harus mewakili sifat-sifat penghuni surga dalam dirinya dan keluarganya. Menurut Alquran, penghuni di atas surga Allah SWT berfirman :

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهِمُ إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا

Artinya: *“Tentu saja jangan mendengar ungkapan-ungkapan yang tidak ada gunanya atau ungkapan-ungkapan yang menjurus pada maksiat, namun tetap menerima sambutannya”*. (Q,S At-Taubah:25-26)

Menurut pengertian Al Wajiz, klaim sepintas di antara kemaslahatan Allah yang dilimpahkan ke telinga mereka, manusia tidak mendengar di surga pernyataan-pernyataan yang merugikan atau orang-orang yang menyebarkan dosa dan tidak ada manfaatnya. Anak-anak hanya mendengar ungkapan-ungkapan manis, seperti salam & ucapan selamat (rasa hormat) satu sama lain (Tafsirweb, 2020). Ini bukanlah ungkapan yang sia-sia dan tidak ada pada Tuhan, sepanjang aktivitas bersumber dari hati yang tenang, penjelasan yang ramah, namun pernyataan yang menyenangkan, sehingga tempat suci ini dikenal dengan nama Rumah Keadilan (Darussalam) (Qaarati, 2017).

2.1.7 Konsep ISPA Dalam Islam

ISPA merupakan kondisi medis serius yang mempengaruhi seluruh sistem paru-paru, termasuk lubang hidung hingga bronkus. Umat Islam yang menerima didikan Islam, berdasarkan Sunnah Nabi, senantiasa mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Allah SWT. Boleh juga dikatakan bahwa tubuh yang sehat merupakan anugerah Allah SWT yang tak ternilai harganya dan patut disyukuri oleh umat manusia. Mensyukuri nikmat Tuhan karena mendapat manfaat kesehatan, kita

bertanggung jawab untuk memperhitungkan diri sendiri. (Helmi, 2017) Firman Tuhan pada Al-Qur'an, Surah Ibrahim ayat 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Namun perhatikanlah firman Allah, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya mereka akan memberikan (nikmat) kepadamu, namun jika manusia menolak (nikmat-Ku), maka sesungguhnya balasan-Ku akan sangat berat” (QS. Ibrahim [14] : 7). Hadits diriwayatkan melalui Nabi Jabir dari Nabi SAW bersabda:

2.1.8 Maqashid Al-Syariah

Bahasa mengartikan maqashid al-syari'ah sebagai gabungan dari dua frasa: maqashid dan syari'ah. Maqashid merupakan gabungan dari maqshad, maqshid, qashd, atau qhusud yang merupakan turunan dari qashada-yaqshudu yang berarti “melawan suatu jalur, tujuan, pusat, jalur tegak, adil dan tidak melampaui batasnya” (Rokhmad, 2019). Syariah, di sisi lain, berarti mauid al-ma'alladzi tasyra'u fihi al-dawab, artinya tempat di mana cairan mengalir dan satwa liar mengkonsumsinya. Dengan demikian, maqashid alsyari'ah secara praktis mengandung makna upaya mencari jalan terbaik dan benar melalui andalan ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (Busyro, 2019).

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Syâthibî, tujuan syariat terutama untuk mencapai kemaslahatan yang bersifat akrual yang disebut dengan al-kulliyât alkhams atau al-dharûriyyât alkhams (yakni: memelihara keyakinan, hati, genetika, harta, & penalaran). Al-dharûriyyât al-khams sendiri adalah barang yang pemeliharaannya sangat penting karena mempengaruhi kemaslahatan 41 agama & mendunia, meskipun begitu, kebaikan bagi umat beragama & umat manusia akan hilang & tidak dapat bertahan selamanya. (Abdullah, 2010).

Berdasarkan al-Syâthibî, al-maqâshid al-syar'iiyyah, atau tujuan syariah, berfungsi terutama untuk mencapai keuntungan yang diperoleh yang dikenal sebagai al-kulliyât alkhams atau al-dharûriyyât alkhams (yaitu: memelihara keimanan hati, genetika, harta, & penalaran) . Dengan menggunakan dirinya sendiri, al-dharûriyyât al-khams adalah barang-barang pemeliharaannya yang sangat penting yang mempengaruhi kemaslahatan 41 agama & di seluruh dunia, selain telinga mereka, kemaslahatan bagi umat beragama & umat manusia hilang yang tidak dapat bertahan selamanya. (Abdullah, 2010).

1. Memelihara keturunan (hifz al-nasl)

menjaga anak-anak berfungsi sebagai bagian dari menjaga ekologi, khususnya melestarikan keturunan umat manusia di planet kita; oleh karena itu melestarikan anak-anak berarti menyelamatkan generasi muda. Karena menyimpang ke arah polusi bisa merugikan orang yang datang. Meskipun kita menyadari pengaruh ilmu pengetahuan modern di zaman modern, generasi muda mungkin terkena dampak inovasi yang merusak ekologi planet ini. Ketika kemudian manusia meninggalkan warisan kerusakan & ketidakharmonisan lingkungan. Ahli iklim Yusuf Al-Qardhawi, alam terbagi menjadi dua kelompok: cair (hidup), yang terdiri dari manusia, hewan peliharaan, dan tumbuhan, ditambah diam (mati), yang mencakup dua kelompok utama. Pertama-tama, segala sesuatu yang diciptakan berasal dari kepentingan manusia. (Qardhawi, 2002).

2. Memelihara jiwa (hifz al-nafs)

Area tersebut sebagian besar dipelihara oleh manusia. Dengan cara yang sama melindungi jiwa melindungi lingkungan, ia juga melindungi jiwa, dalam hal ini dengan menjaga kesejahteraan dan keselamatan psikologis manusia. Di masa

depan, orang akan mati sebagai akibat perusakan kawasan, pencemaran, habisnya sumber daya energi alam, dan pengabaian prinsip keseimbangan. Terus dieksploitasi secara signifikan dalam hal ini, menimbulkan ancaman yang signifikan bagi kehidupan manusia di muka alam. Selain itu, ini menciptakan masalah yang signifikan karena tindakan membunuh individu merupakan pelanggaran berat bagi Tuhan. Menyadari pentingnya harga diri dan jiwa seseorang. Firman Tuhan sebagaimana adanya QS. Al-Maidah ayat 32 yakni :

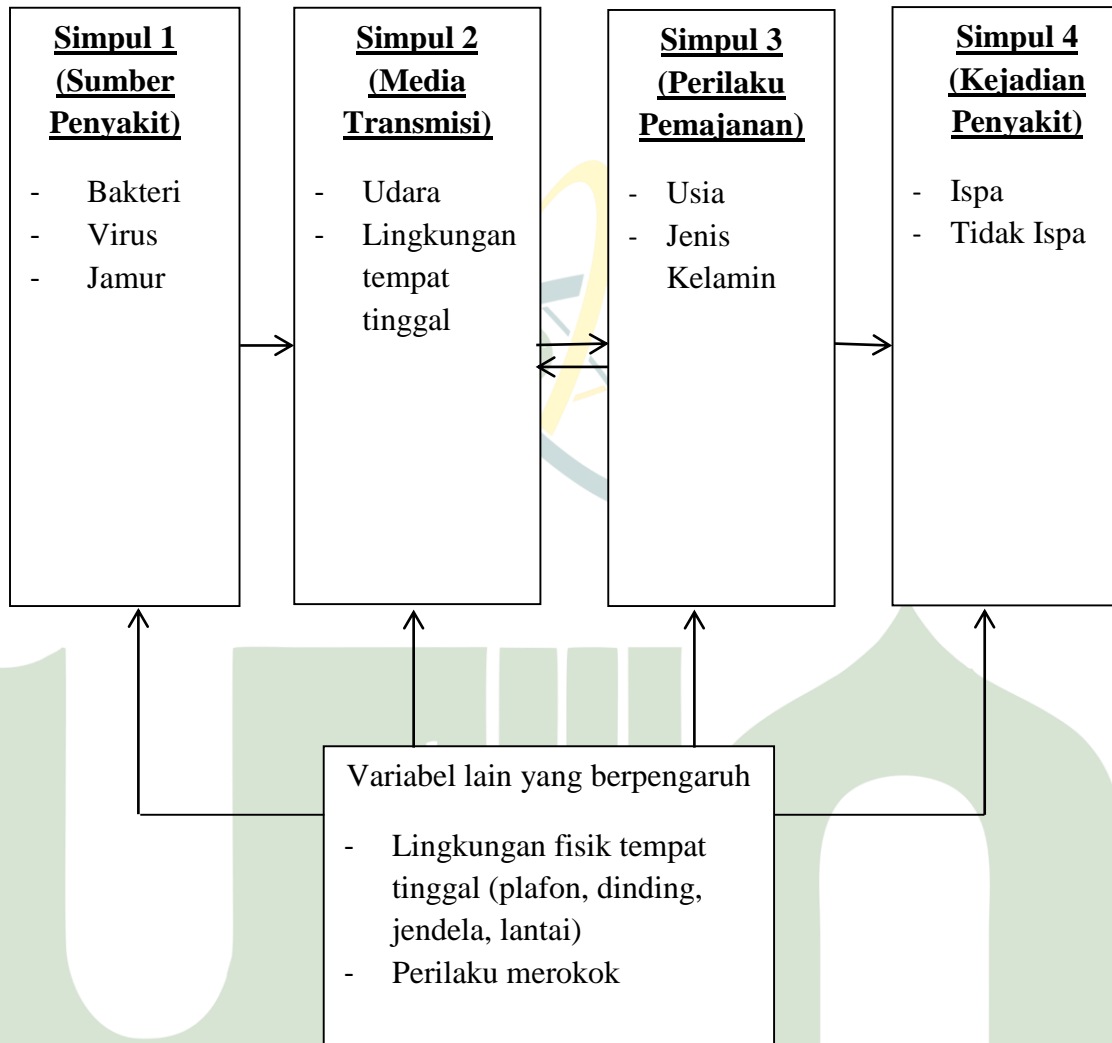
مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِ
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : *“Akibatnya, kami membuat undang-undang untuk anak-anak Israel jika: siapa bunuh orang melakukannya bukan karna orang itu bunuh orang lain karena menghancurkan alam, membunuh semua orang.”*

Salah satu dasar pembuatan makna adalah menjaga jiwa. Secara umum, orang perlu memiliki akses ke makanan, udara, dan air dalam jumlah dan kualitas tertentu agar kehidupan biologis dapat berlanjut. Selanjutnya, keinginan ini tegas. Tanpa disadari bahwa melakukan hal itu bersamaan dengan menjaga keberadaan seseorang, jiwanya, dan lingkungannya (Jati, 2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori penelitian

Penulis ini menggunakan konsep jaringan dalam penyelidikannya, sehingga prosedur pengembangan ISPA pada lansia dapat diringkas dalam lima perangkat, seperti terlihat pada ilustrasi sebelumnya:

- 1) Bakteri: Staphylococcus Haemophilus, Infeksi Saluran Pernapasan Chlamydia, Virus: Influenzavirus, Humans Metapneumovirus, Adenovirus, Rickettsia, & Fungal.

- 2) Gugus 2, unsur alam yang berperan sebagai pembawa penyakit, misalnya nafas.
- 3) Cluster 3, populasi yang memiliki beragam karakteristik seperti kebiasaan seseorang dan penggunaan tembakau.
- 4) Cluster 4, lansia sehat atau tidak sehat akibat merokok & keadaan yang tidak menguntungkan..

2.2. Kerangka Konsep

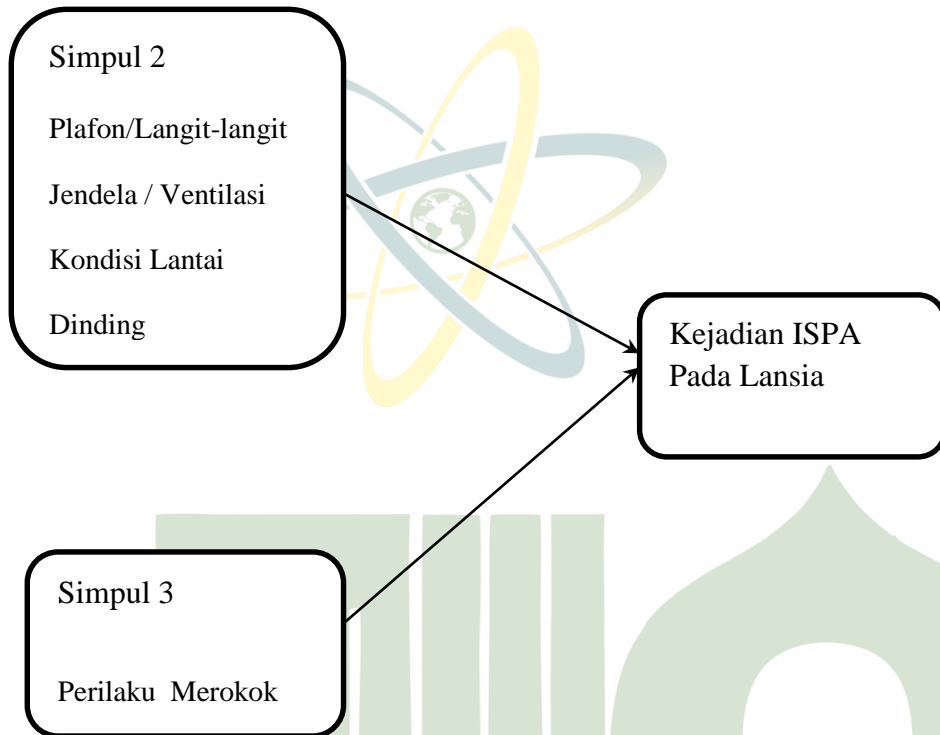
Struktur konseptual tersebut di atas berkaitan dengan struktur filosofis diskusi sebelumnya, dimana terdapat berbagai aspek yang terkait dengan kehadiran ISPA di kalangan anak-anak termasuk variabel agensi, tuan rumah, lingkungan, & perilaku. Karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara lingkungan antara tempat tinggal dan perilaku penduduk yang menderita ISPA pada orang lanjut usia, maka lembaga dan tuan rumah tidak diteliti. kelembaban, suhu, pernafasan, ketebalan rumah, penerangan, kategori lantai, jenis bangunan, atap, & langit-langit semuanya merupakan variabel ekologi. Namun, dengan instrumen dan durasi yang terbatas, termasuk metode untuk mengukur pencahayaan guna mempelajari keseluruhan interior tempat tinggal, para ilmuwan melewati semua komponen. Struktur teoritis makalah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.3. Kerangka konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan kondisi plafon/langit-langit dengan penyakit ISPA kepada lansia di wilayah Puskesmas Marike.
2. Adanya hubungan kondisi dinding sama penyakit ISPA kepada lansia di wilayah Puskesmas Marike.
3. Adanya hubungan kondisi lantai sama penyakit ISPA kepada lansia di wilayah Puskesmas Marike.
4. Adanya hubungan kondisi jendela/ventilasi sama penyakit ISPA kepada lansia di wilayah Puskesmas Marike.
5. Adanya hubungan perilaku merokok sama penyakit ISPA kepada lansia di wilayah Puskesmas Marike.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN